

NFT Trend Development And Twitter User Participation In Copyright Understanding Of Opensea Platform Users

Pengembangan Tren NFT Dan Partisipasi Pengguna Twitter Dalam Pemahaman Hak Cipta Pengguna Platform Opensea

Eka Satya Nugraha^{1*}, Nurul Azizah²

Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur^{1,2}

ekasatya185@gmail.com¹, nurulazizah.adbis@upnjatim.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This research examines the development of the NFT (Non Fungible Token) trend and the role of Twitter user participation in understanding user copyright on the OpenSea platform. This research has the main objectives, namely to find out about the development of NFT trends in recent years and to understand the impact of twitter user participation in understanding copyright on opensea platform users. This research is a qualitative descriptive research. This research was conducted on Twitter and Opensea social media. The subjects of this research are the NFT Online Community, NFT Artists and NFT Collectors. The method used in this research is the netnography approach method where researchers conduct in-depth interviews to obtain the desired data. The results of the research analysis using this netnography method obtained results regarding the importance of the digital art industry to follow changing trends and preferences in the NFT ecosystem. Platform developers and social media also need to pay attention to user feedback, especially regarding copyright policies, to increase transparency and user trust.

Keywords: NFT, Netnography, Opensea

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan tren NFT (Non Fungible Token) dan peran partisipasi pengguna Twitter dalam pemahaman hak cipta pengguna di platform OpenSea. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui terkait perkembangan tren NFT dalam beberapa tahun terakhir dan Memahami dampak adanya partisipasi pengguna twitter dalam pemahaman terkait hak cipta pada pengguna platform opensea. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada media sosial Twitter dan Opensea. Subjek dari penelitian ini yaitu Komunitas Online NFT, Seniman NFT dan Collector NFT. Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni metode pendekatan netnografi dimana peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hasil analisis penelitian dengan menggunakan metode netnografi ini memperoleh hasil mengenai pentingnya industri seni digital untuk mengikuti perubahan tren dan preferensi dalam ekosistem NFT. Pengembang platform dan media sosial juga perlu memperhatikan masukan dari penggunanya, terutama terkait kebijakan hak cipta, untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pengguna.

Kata Kunci: NFT, Netnografi, Opensea

Pendahuluan

Di era modern seperti ini banyak sekali gagasan yang di diskusikan oleh masyarakat banyak agar mengetahui perkembangan teknologi yang sedang ramai. Dengan seiring berjalannya waktu seperti saat ini era digital beberapa orang bahkan banyak orang membuat dunia baru atau menciptakan sesuatu yang baru dan sulit diduga. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa era digital saat ini sangat maju serta luas bahkan berkembang pesat [1]. Kemajuan yang seperti ini menimbulkan perubahan kebutuhan masyarakat terhadap teknologi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat diluar sana yang ingin memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini. Namun kemajuan teknologi selain menjadikan kontribusi pada kemajuan dan peradaban, kini bisa juga digunakan pada bidang perdagangan. Bidang perdagangan pada era kemajuan teknologi saat ini tentu mengalami kenaikan yang signifikan dengan adanya era kemajuan

digital. Beberapa diantaranya seperti pada dunia metaverse, dengan adanya kemudahan dalam mengakses segala sesuatunya transaksi perdagangan tidak lagi melihat batasan semua bisa dilakukan pada era kemajuan teknologi saat ini.

Dunia baru yang tercipta saat ini sering disebut dengan istilah Metaverse, istilah ini tentu masih belum banyak yang memahami dan masih awam untuk dibicarakan oleh semua orang dimasa seperti ini. Namun sebagian orang yang memahami kemajuan teknologi, metaverse adalah sesuatu yang wajib dibahas agar paham tentang kemajuan teknologi dimasa sekarang. Kata Metaverse merupakan gabungan kata “meta” dan “universe” yang berarti meta adalah digital sedangkan universe berarti semesta, kedua kata ini memiliki makna yang cukup sederhana yaitu semesta digital. Adanya metaverse bisa mendorong perubahan sangat baik dalam interaksi sosial maupun melakukan aktivitas bisnis, penawaran produk, penjualan dan pembelian yang dilakukan secara virtual. Menurut George (2021) ada indikasi bahwa metaverse itu bisa menjadikan teknologi sosial terkemuka dimasa depan. Di era saat ini pebisnis menawarkan produknya secara virtual dan konsumen pun dapat memilih produk yang sedang ditawarkan bahkan melakukan tawar menawar secara virtual [2].

Sehubungan dengan pembahasan diatas tentu tanpa adanya digitalisasi contohnya para pekerja seni yang menjual karyanya masih dalam cakupan terbatas dan rentan akan plagiarisme. Kehadiran digitalisasi pun menjadikan solusi dari masalah tersebut. Salah satu inovasi yang hadir saat ini yakni adanya teknologi sistem blockchain berupa NFT (Non Fungible Token). Hal ini dikarenakan NFT dapat membantu mengatasi pengendalian transaksi pasar sekunder dan kepastian atas kepemilikan sebuah karya [3]. Berhubungan dengan saat ini yang sedang ramai diperbincangkan yakni mengenai NFT (Non Fungible Token), dimana NFT ini adalah salah satu cryptocurrency yang diturunkan pada nilai Ethereum. NFT merupakan sebuah karya seni yang memiliki kepemilikan pada sistem blockchain dengan menggunakan sistem smart contract sehingga tidak memungkinkan terjadi kepemilikan ganda dalam suatu karya NFT. NFT sendiri sangatlah berbeda dengan kripto yang lain seperti Bitcoin, yang dimana Bitcoin menjadi salah satu mata uang digital terdesentralisasi. Bitcoin ini banyak diketahui oleh masyarakat luas sebagai mata uang kripto namun Bitcoin itu sendiri hanya berupa saldo yang disimpan di dalam sistem seperti Blockchain. Berbeda dengan NFT (Non Fungible Token) yang merupakan sekumpulan data yang tersimpan pada sistem Blockchain, yang bisa disebut juga seperti benda yang tidak dapat dipecah layaknya koin Bitcoin tersebut.

NFT berada pada jaringan rantai Ethereum, yang dimana NFT adalah token yang dibentuk dan dijaga pada sistem Blockchain yang dapat digunakan untuk kepemilikan asset digital sebagai karya seni. NFT secara umum dapat juga diartikan sebagai asset digital yang mewakili karya seni bisa berupa gambar, video, atau karya seni lainnya. Menurut Wang (2021) Asset digital ini diberi kode atau tanda terdaftar dalam suatu blockchain, seperti buku digital berbentuk jaringan yang mendukung penggunaan mata uang kripto dalam transaksi jual belinya [4]. Menurut (Azizah, 2021) Kemajuan teknologi mengubah setiap aspek kehidupan termasuk dunia bisnis. Aspek tersebut ditunjukkan dengan munculnya berbagai situs e-commerce. NFT ini sendiri mempunyai pasar khusus atau market place seperti Opensea, Rarible dan masih banyak lagi. Pada platform ini para investor atau biasa disebut dengan collector NFT sering melakukan pembelian yang tentunya menggunakan teknologi smart contact blockchain agar dapat diatur sehingga creator atau pemilik asli dapat memperoleh persentase dari penjualan setelahnya. Pada dasarnya transaksi NFT sama seperti membeli barang kolektor dalam bentuk fisik, hanya seluruhnya bersifat digital.

Menurut data dari Statista [5] ada 10 Negara dengan jumlah pengguna NFT terbanyak di Dunia masih dipegang oleh Thailand dengan total pengguna hampir 6 juta pengguna, lalu urutan kedua ada dari Brazil dengan total pengguna 5 juta, urutan ketiga ada Amerika Serikat dengan jumlah hampir 4 juta pengguna, lalu urutan ke empat ada China dengan jumlah hampir 3 juta pengguna, lalu urutan selanjutnya ada Vietnam (2 juta), India (1,5 juta), Kanada (1,4 juta),

Indonesia (1,3 juta), Jerman (1,2 juta) dan Afrika Selatan (1,1 juta). Tren jual beli NFT (Non Fungible Token) telah banyak dibicarakan saat ini, terlebih pada saat itu viral seorang bernama Ghozali yang bisa menjual foto selfienya dengan mudah dan mendapat pemasukan sampai milyaran rupiah di platform Opensea. Dari kasus viral ini banyak sekali masyarakat yang mulai tertarik pada dunia NFT dan bagaimana cara mendapatkan uang dari NFT. Dalam karya seni NFT memberikan cara bagi para seniman untuk improve karya mereka atau menjadikan karya mereka sebagai digital karya. Adanya tren NFT seperti ini memberikan banyak dorongan penting dalam menambahkan inovasi terlebih pada teknologi blockchain dan perkembangan kripto. Selain itu perkembangan dalam tren NFT menciptakan komunitas para seniman agar bisa terus berkarya dalam pembuatan NFT (Non Fungible Token).

Semakin meningkatnya popularitas suatu karya NFT tentu banyak juga terjadi seperti plagiasi karya tersebut. NFT diperuntukan untuk satu kepemilikan sah pada item yang dimilikinya, yang berbentuk format digital tentunya NFT umumnya dinilai sebagai proses transaksi yang memiliki keunikan tersendiri dan juga memiliki identifikasi bawaan sebagai bukti kepemilikan karya NFT. Pada praktek jual beli di NFT menggunakan sistem dengan prinsip transparansi dan keamanan tercatat di dalam sistem blockchain. Setiap kegiatan tersebut tentu memiliki data catatan transaksi di dalam sistem blockchain yang dimana memuat tentang siap pencipta atau pembuat karya lalu tertera juga harga serta histori kepemilikan dari karya tersebut. Pemilik karya NFT biasanya melakukan jual beli pada marketplace Opensea sebagai tempat utama dalam transaksi NFT. Opensea sendiri merupakan marketplace terbesar dan pertama di skala global. Opensea menjadikan sebagai marketplace yang sering digunakan untuk para seniman dalam menjual belikan karya digital NFT. Sistem yang dijalankan oleh platform ini tentu sudah mendukung dengan blockchain Ethereum, Polygon dan lain lain. Transaksi jual beli karya digital NFT ini tentu menimbulkan terkait adanya hak cipta atau hak milik pada karya yang sedang dimiliki [6]. Adanya NFT tentu memiliki banyak kerancuan yang terjadi pada saat dilakukannya jual beli, terutama terkait kepemilikan yang terkadang membingungkan masyarakat yang masih awam terhadap NFT. Penempatan kepemilikan ini bukan tanpa dasar, di Opensea kepemilikan didasari oleh adanya kontrak yang dibuat oleh para pembuat karya. Penempatan ini juga didasari pada kesepakatan yang telah didampingi oleh sistem Opensea seperti smart contract.

Perlu pemahaman mendalam terkait hak cipta pada NFT ini, baik kepada seniman ataupun kolektor NFT. Komunitas sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan NFT (Non Fungible Token), terlebih saat ini terdapat media sosial Twitter akan mempermudah para komunitas dalam menjalankan bisnis NFT ini. Dengan adanya media sosial Twitter tentu akan mempermudah mereka dalam diskusi tentang NFT ataupun melakukan transaksi jual beli karya digital tersebut. Twitter yang sering menjadi platform utama komunitas disana juga banyak sekali kolektor NFT ataupun para komunitas yang meramaikan dunia NFT. Meskipun dengan adanya perkembangan dalam dunia NFT dan berkembangnya komunitas dalam pengguna media sosial yang berkaitan dengan NFT, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tantangan tersebut meliputi berbagai aspek yang berhubungan pada keberlangsungan NFT itu sendiri. Seperti mengenai hak cipta NFT atau akses data dalam proses transaksi jual beli NFT atau dinamika dalam sistem blockchain itu sendiri.

Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada aspek ekonomi dan teknis NFT, sementara peran media sosial dalam ekosistem masih perlu dijelaskan terkait hubungan tren NFT dan hak cipta pada pengguna marketplace seperti Opensea. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Indria Suksma Sektiyaningsih (2022) menulis dengan judul "Tren NFT dan DEFI Dalam Bisnis di Era Metaverse" Tujuan penelitian ini yakni agar mengetahui adanya peluang tren NFT (Non Fungible Token) dan DEFI (Decentralized Finance) pada era metaverse saat ini [7]. Lalu penelitian berikutnya ada dari Muhammad Usman Noor (2021) menulis dengan judul "NFT (Non Fungible Token) : Masa Depan Arsip Digital? Atau Hanya Sekedar Bubble" Penelitian ini menganalisis mengenai penggunaan NFT dalam arsip digital dan berkelanjutan dalam mempengaruhi

perubahan arsip digital. Arsip digital memiliki karakteristik mudah disalin, sehingga pada saat ini sulit untuk menjual sebuah karya pada bentuk digital, layaknya seperti menjual lukisan pada bentuk konvensional. Artikel ini membahas bagaimana konsep dan cara kerja NFT dengan kaitan dunia kearsipan [8].

Sejauh ini masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menggabungkan elemen elemen seperti Tren NFT, partisipasi pengguna Twitter dan hak cipta pengguna platform Opensea. Oleh karena itu penelitian ini mengisi celah pengetahuan dengan menambahkan adanya pendekatan secara netnografi guna menggali secara lebih dalam terkait pandangan komunitas NFT pada topik hak cipta tersebut. Dikarenakan ini berhubungan dengan keberlangsungan para seniman yang melakukan jual beli terutama di Marketplace Opensea. Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada aspek ekonomi dan teknis NFT, sementara peran media sosial dalam ekosistem masih perlu dijelaskan terkait hubungan tren NFT dan hak cipta pada pengguna marketplace seperti Opensea. Penelitian ini bertujuan menganalisis mendalam mengenai hubungan tren NFT dan partisipasi pengguna Twitter terhadap hak cipta pengguna platform Opensea. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan metode pendekatan Netnografi dan juga menggunakan teknik triangulasi terhadap keabsahan penelitian ini. Penelitian ini juga mencakup survey dan wawancara guna mencari informasi terkait pandangan mengenai NFT (Non Fungible Token).

Rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada pemahaman mengenai Bagaimana tren NFT dapat berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan Bagaimana pengguna twitter berpartisipasi dalam diskusi terkait hak cipta NFT pada platform Opensea. Tujuan pada penelitian ini yang searah dengan rumusan yang telah dijabarkan yaitu Mengetahui terkait perkembangan tren NFT dalam beberapa tahun terakhir dan Memahami dampak adanya partisipasi pengguna twitter dalam pemahaman terkait hak cipta pada pengguna platform opensea.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan netnografi. Fokus utama penelitian adalah memahami tren NFT, partisipasi pengguna Twitter terhadap hak cipta di platform OpenSea, dan dinamika komunitas digital. Pada penelitian ini juga peneliti memperoleh data primer dan sekunder, yang dimana data primer ini didapat dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang telah dipilih. Lalu pada data sekunder peneliti menggunakan data dari sumber pihak lain atau dengan sumber seperti jurnal-jurnal, alat bantu digital (Brand 24) dan studi pustaka lainnya.

Populasi pada penelitian ini yakni Pengguna platform OpenSea dan komunitas pengguna Twitter yang terlibat dalam diskusi tentang NFT dan hak cipta. Pada pengambilan sampel disini peneliti menggunakan metode purposive sampling dan non probability sampling. Dimana metode purposive sampling disini menjelaskan metode ini digunakan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sedangkan metode non probability sampling merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap populasi yang telah dipilih sebagai sampel [9]. Peneliti tidak sembarang mengambil sampel, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi informan pada penelitian ini, berikut beberapa kriteria informan pada penelitian ini:

- 1) Sudah pernah menjual karya atau NFT nya sendiri.
- 2) Sudah pernah membeli karya atau NFT milik orang lain.
- 3) Berpengalaman di Bidang NFT, minimal 1 tahun.
- 4) Memiliki akun Twitter dan akun Opensea.
- 5) Gabung pada sebuah grup yang berisikan beberapa creator NFT yang telah berpengalaman

Informan pada penelitian ini melibatkan pengguna aktif media sosial twitter dan opensea. Mereka memiliki jumlah pengikut yang signifikan, berkontribusi aktif dalam diskusi dan memiliki pengaruh dalam membentuk opini di platform tersebut. Jumlah sampel atau informan yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 grup NFT, 4 collector NFT, dan 5 Seniman NFT dengan jumlah total sampel ada 11.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Observasi partisipatif online: Peneliti akan aktif mengamati dan mencatat interaksi pengguna di platform OpenSea dan Twitter terkait topik NFT dan hak cipta.
- Analisis konten online: Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis konten teks (tweet, posting forum, dll.) dan gambar yang terkait dengan NFT dan hak cipta.
- Analisis menggunakan alat bantu digital Brand24 : Peneliti mencari beberapa kata yang ingin dicari seperti kata ghozali, NFT, Opensea maka akan muncul seberapa aktif pengguna twitter dalam berpartisipasi pada permasalahan penelitian ini.
- Wawancara: Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan sejumlah grup atau komunitas NFT lalu Seniman atau creator NFT dan kolektor NFT untuk mendapatkan pandangan langsung dan pengalaman mereka terkait penggunaan platform OpenSea dan partisipasi di media sosial twitter dalam mendalami permasalahan penelitian ini.

Dengan menggunakan metode pendekatan netnografi dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika penggunaan NFT dan partisipasi media sosial dalam konteks hak cipta di platform OpenSea.

Hasil Dan Pembahasan

A. Bagaimana Tren NFT Dapat Berkembang Dalam Beberapa Tahun Terakhir

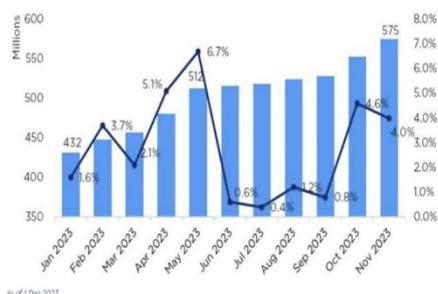


Gambar 1. Ghozali Everyday di Brand 24

Sumber : Brand 24 (2024)

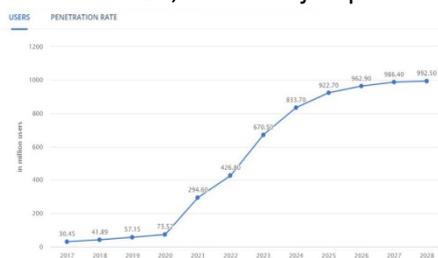
Penelitian ini dimulai dengan poin pertama yakni bagaimana tren NFT dapat berkembang dalam beberapa tahun terakhir, yang pertama karena adanya fenomena “Ghozali Everyday” dimana fenomena tersebut menarik perhatian para kalangan masyarakat. Para seniman pun banyak yang ikut hadir membuat sebuah karya dan menjualnya karena fenomena tersebut. Peneliti melakukan temuan menggunakan alat bantu digital brand 24 dimana kata “Ghozali Everyday” diucapkan oleh banyak orang.

Beberapa karya seni para seniman juga semakin mendapat perhatian para collector dikarenakan adanya tren-tren pada karya mereka. Observasi netnografi yang dilakukan pada platform-platform NFT ini menunjukkan adanya peningkatan minat pada karya-karya seorang seniman NFT yang mengikuti tren yang sedang terjadi. Temuan pada pengembangan tren NFT ini di dukung oleh data wawancara dengan creator atau seniman serta para collector dan para komunitas NFT. Mereka menyatakan bahwa mereka melihat perkembangan tren NFT ini akan terus berjalan dari masa ke masa, jadi para seniman atau penggiat NFT harus terus update agar bisa terus eksis pada dunia NFT ini. Hal ini tentu mengalami peningkatan preferensi karya dari para collector yang menginginkan karya pada seniman NFT.



Gambar 2. Grafik peningkatan NFT
 Sumber : Bitfinex (2024)

Berdasarkan data Bitfinex, jumlah pemilik crypto di seluruh dunia telah mencapai angka 575 juta pada tanggal 1 Desember 2023, meningkat signifikan dari 432 juta di awal tahun. Dengan tren ini, para analis dari Bitfinex memperkirakan bahwa jumlah pengguna dapat berkisar antara 850 hingga 950 juta pada tahun 2024, terutama jika pasar terus menunjukkan tren positif.



Gambar 3. Grafik Lintasan Pertumbuhan Pengguna Crypto
 Sumber : Statista (2024)

Sementara itu, Statista juga mengemukakan estimasi mereka sendiri tentang pertumbuhan pengguna crypto. Mereka memproyeksikan bahwa jumlah pengguna crypto dapat meningkat hingga sekitar 833 juta pada tahun 2024 dan diperkirakan akan mencapai sekitar 992 juta pada tahun 2028. Angka-angka ini menandakan bahwa penerimaan crypto terus meluas secara global. Suatu keberhasilan paling menonjol dari teknologi blockchain, dalam NFT ini diperdagangkan berbagai aset digital seperti gambar, video, musik ataupun kreasi virtual yang mana kepemilikannya akan dicatat dalam smart contract di blockchain, hal ini tidak lepas dari mata uang krypto sebagai pemacu munculnya NFT [10]. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan penggunaan NFT meliputi berbagai aspek yang mencakup popularitas konten, kesadaran finansial, dukungan dari tokoh terkenal, dan kepercayaan pada teknologi. Pertama, popularitas konten NFT di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok memiliki dampak besar dalam meningkatkan minat pengguna terhadap NFT. Konten yang viral sering menjadi pemicu bagi pengguna untuk mulai tertarik pada NFT. Selain itu, kesadaran akan potensi keuntungan finansial yang terkait dengan NFT juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Semakin banyak pengguna yang menyadari nilai investasi yang tinggi dalam NFT, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam ekosistem ini. Selanjutnya, dukungan dari tokoh-tokoh terkenal dalam industri krypto dan seni digital juga berperan penting dalam mendorong adopsi NFT.

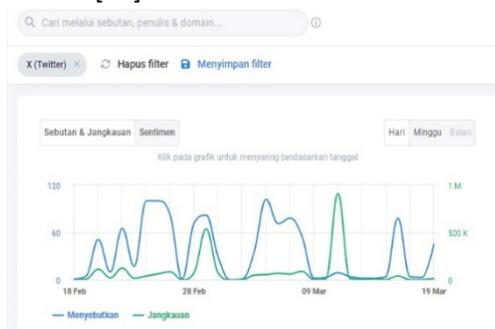
Ketika tokoh-tokoh terkenal mulai menciptakan atau mendukung NFT, hal ini sering kali menjadi pendorong bagi pengguna lain untuk mengikuti jejak mereka. Terakhir, kepercayaan pengguna terhadap teknologi blockchain dan kenyamanan dalam menggunakan NFT juga merupakan faktor kunci. Pengguna yang merasa nyaman dengan penggunaan teknologi blockchain dan percaya bahwa NFT aman dan dapat diandalkan cenderung lebih mudah untuk terlibat dalam ekosistem NFT. Dengan berbagai faktor ini, peningkatan penggunaan NFT terus

terjadi, memberikan pandangan yang menarik tentang bagaimana tren digital ini terus berkembang dan berevolusi.

B. Bagaimana Pengguna Twitter Berpartisipasi Diskusi Terkait Hak Cipta Pengguna Platform Opensea

Masuk pada poin kedua pada rumusan masalah bagaimana pengguna twitter berpartisipasi diskusi terkait hak cipta pengguna platform opensea. Pada partisipasi pengguna twitter, peneliti melalui analisis triangulasi data metode menggabungkan data dari metode wawancara, observasi online dengan metode netnografi lalu menggunakan metode analisis literature atau dengan studi terdahulu. Dengan begitu adanya pemahaman terkait isu atau permasalahan pada penelitian ini bisa terpecahkan. Peneliti menemukan bahwa partisipasi pengguna twitter berdampak pada diskusi mengenai pengembangan hak cipta yang didorong ke khawatiran pada transparansi sebuah karya seni digital NFT.

Diskusi pada twitter ini seringkali menyoroti isu yang berkaitan dengan hak cipta perlindungan karya seni serta transaksi jual beli karya seni NFT. Pengguna twitter secara aktif berbagi informasi atau diskusi yang menciptakan ruang diskusi bersama sehingga para penggiat NFT ini mengikuti tren NFT yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan media sosial, tiap orang kini sudah dapat berbincang dan bersosialisasi secara virtual [11]. Twitter juga merupakan platform media sosial yang sangat berpengaruh pada penggunanya, dan penggunanya juga mempengaruhi Twitter itu sendiri [12].



Gambar 4. Grafik Peningkatan Partisipasi Pengguna Twitter

Sumber : Brand 24 (2024)

Gambar diatas merupakan grafik peningkatan partisipasi pengguna twitter dalam beberapa bulan lalu dengan jumlah interaksi sebanyak 1114 dari yang sebelumnya hanya ratusan. Dengan adanya peningkatan ini tentu berpengaruh terhadap pengembangan system NFT. Dimana semakin banyak yang berpartisipasi maka system NFT ini akan terus berjalan dan dapat terus berkembang. Melalui penelitian ini, peneliti berhasil mengidentifikasi dan menganalisis tren-tren utama dalam pasar NFT serta para partisipasi pengguna twitter dalam pemahaman hak cipta pengguna platform opensea. Dimana para pengguna twitter ini secara aktif membahas mengenai hak cipta platform opensea. Mereka berargumentasi terkait permasalahan ini banyak pro dan kontra yang terjadi saat diskusi mengenai hak cipta ini. Sebagai tren yang terus meningkat dimana hal baik datang bersamaan dengan hal buruk. Hal buruk yang dimaksud disini yakni masalah pelanggaran hak cipta, dan berbicara mengenai hal itu tentu adanya perlindungan hak cipta nft tidak bisa dilewati begitu saja karena unsur-unsur digital merupakan bagian besar dari NFT.

Temuan peneliti secara dampak praktis dapat diilustrasikan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pengguna twitter yang sangat membantu adanya perkembangan NFT serta secara teoritis penelitian ini leih menyimpulkan bagaimana temuan ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana komunitas online terlibat pada penciptaan dan pengembangan mengenai system NFT yang akan terjadi. Misalnya mereka menemukan tren-tren terbaru lalu

adanya fenomena yang menciptakan paradigma baru dalam tren NFT kedepannya. Tentu hal ini memberikan wawasan yang dalam mengenai ekosistem yang terjadi pada NFT serta menyoroti bagaimana peran komunikasi sesama penggiat NFT dalam mengembangkan ekosistem NFT yang berkelanjutan. Temuan ini juga memberikan arahan atau saran bagi para pengembang kebijakan pada praktik jual beli terutama pada platform opensea. Serta bisa terus memberikan transparansi bagi para penggiat NFT dalam melaksanakan jual beli platform opensea.

Penutup

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengembangan tren NFT dan partisipasi pengguna twitter dalam pemahaman hak cipta pengguna platform opensea. Pada rumusan masalah penelitian ini terbagi menjadi 2, yang pertama mengenai bagaimana perkembangan NFT dari tahun ke tahun. Peneliti menemukan bahwa pasar NFT sedang mengalami perkembangan pesat, terutama dengan adanya tren NFT yang signifikan, seperti fenomena "Ghozali Everyday", yang mendorong banyak seniman dan pembuat konten untuk menciptakan karya seni digital. Lalu berdasarkan data Bitfinex, jumlah pemilik crypto di seluruh dunia telah mencapai angka 575 juta pada tanggal 1 Desember 2023, meningkat signifikan dari 432 juta di awal tahun.

Dengan tren ini, para analis dari Bitfinex memperkirakan bahwa jumlah pengguna dapat berkisar antara 850 hingga 950 juta pada tahun 2024, terutama jika pasar terus menunjukkan tren positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan penggunaan NFT meliputi berbagai aspek yang mencakup popularitas konten, kesadaran finansial, dukungan dari tokoh terkenal, dan kepercayaan pada teknologi. Pada poin kedua rumusan masalah yakni bagaimana pengguna twitter berpartisipasi dalam diskusi terkait hak cipta pengguna platform opensea. Peningkatan partisipasi pengguna twitter dalam beberapa bulan lalu dengan jumlah interaksi sebanyak 1114 dari yang sebelumnya hanya ratusan. Dengan adanya peningkatan ini tentu berpengaruh terhadap pengembangan system NFT. Partisipasi pengguna Twitter berperan penting dalam memahami hak cipta, terutama di platform OpenSea. Beberapa penggiat NFT mungkin kurang peduli terhadap hak cipta, sementara yang lain memperhatikan dengan serius karena keberadaannya yang krusial bagi karya mereka.

Penelitian ini juga menyoroti kekurangan dalam kebijakan OpenSea terkait pelanggaran hak cipta, yang membuat seniman kurang memahami langkah-langkah yang dapat diambil jika karya mereka dicuri atau diplagiasi. Karena banyak dari seniman yang belum sepenuhnya memahami system yang diterapkan oleh platform opensea. Demikian juga, para kolektor juga menyoroti keprihatinan mereka terhadap karya palsu di platform tersebut, yang telah mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi mereka. Karena para kolektor membeli suatu karya ada yang untuk dijual kembali tentu hal ini merugikan karena karya yang dibeli ternyata palsu. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya industri seni digital untuk mengikuti perubahan tren dan preferensi dalam ekosistem NFT. Pengembang platform dan media sosial juga perlu memperhatikan masukan dari penggunanya, terutama terkait kebijakan hak cipta, untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pengguna. Dengan menyadari implikasi ini, peneliti berharap hasil penelitian mereka dapat memberikan wawasan yang berguna bagi mereka yang membutuhkan informasi ini dalam mengembangkan atau berpartisipasi dalam ekosistem NFT.

Beberapa saran menurut peneliti terkait penelitian ini yakni bisa menjadi bahan literatur bagi penelitian berikutnya dengan memperluas sampel, periode penelitian serta variabel yang digunakan, sehingga hasil penelitian akan lebih akurat dan optimal. Lalu dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan lebih mengevaluasi efektivitas kebijakan perlindungan hak cipta yang diterapkan pada platform-platform NFT bisa juga selain platform opensea.

Studi ini dapat dilihat sejauh mana kebijakan tersebut dapat mencegah penyalahgunaan sebuah hak cipta karya seni digital dan lebih bisa melindungi para creator atau seniman NFT dari penggunaan tidak sah atas karya mereka. Dan bagi para pembaca dapat memperhatikan tren perkembangan terbaru dalam pasar NFT dan lebih memperhatikan peluang investasi dalam pengembangan karya mereka. Dengan begitu bagi seseorang yang ingin membuat sebuah karya seni digital NFT harus memperhatikan beberapa hal penting dan bisa menjadikan penelitian ini sebagai pedoman mereka.

Daftar Pustaka

- [1] Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- [2] George, AS Hovan, et al. "Metaverse: The next stage of human culture and the internet." *International Journal of Advanced Research Trends in Engineering and Technology (IJARTET)* 8.12 (2021): 1-10.
- [3] Regner, F., Urbach, N., & Schweizer, A. (2019). NFTs in practice—non-fungible tokens as core component of a blockchain-based event ticketing application.
- [4] Wang, Q., Li, R., Wang, Q., & Chen, S. (2021). Non-Fungible Token (NFT): Overview, Evaluation, Opportunities and Challenges. <http://arxiv.org/abs/2105.07447>
- [5] Sulistianingsih, D., & Kinanti, A. K. (2022). Hak Karya Cipta Non-Fungible Token (NFT) Dalam Sudut Pandang Hukum Hak Kekayaan Intelektual. *Krtha Bhayangkara*, 16(1), 197-206.
- [6] Agnez Z. Yonatan. (2023, 1 September) 10 Negara Dengan Pengguna NFT Terbanyak di Dunia. Diakses pada 27 Oktober 2023 dari <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/10-negara-dengan-jumlah-pengguna-nft-terbanyak-di-dunia-0llqy>
- [7] Sektiyaningsih, Indria Sukma. "Tren Nft Dan Defi Dalam Bisnis Di Era Metaverse." *JMBA Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8.02 (2022): 22-30.
- [8] Noor, Muhammad Usman. "NFT (Non-Fungible Token): Masa Depan Arsip Digital? Atau Hanya Sekedar Buble?." *Pustakaloka* 13.2 (2021): 223-234.
- [9] Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta
- [10] Dowling, M. (2022). Fertile LAND: Pricing non-fungible tokens. *Finance Research Letters*, 44(March 2021), 102096. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102096>
- [11] Velasco, J. C. (2021). You are cancelled: Virtual collective consciousness and the emergence of cancel culture as ideological purging. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1–7.
- [12] Plieger, F. (2021). *Discourse in the Age of Cancel Culture: An Analysis of Twitter's Polarising Conversations* [Universiteit Utrecht]
- [13] Azizah, F. N., Puspakaritas, F. N., Pramesti, V. A., Putri, Y. A. S., & Azizah, N. (2021). Pengaruh kualitas layanan e-commerce shopee terhadap loyalitas pengguna shopee. *Jurnal Analitika Bisnis, Ekonomi, Sosial Dan Politik*, 1(01), 56-67.